

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH TAUHID DALAM AYAT-AYAT KAUNIYAH  
PADA SURAT AL-'ANKABUT  
(Study Analisis Kitab Ayat-Ayat Semesta  
Karya Prof. Agus Purwanto, D.Sc)**

**Desma Kurniawan; Muh Nur Rochim Maksum; Hafidz  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**ABSTRAK**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang berdimensi tentang seluruh aspek kehidupan manusia hingga alam semesta. Di dalamnya tidak hanya membicarakan masalah keagamaan, namun juga membahas tentang ayat-ayat kauniyah yang banyak dilupakan oleh para ilmuwan muslim di abad ini, sedangkan ia membutuhkan perenungan, penafsiran, dan penelitian riset yang mendalam. Ayat Kauniyah tidak sebatas menjelaskan masalah dari perspektif sains, tapi dalam satu waktu juga membahas tentang nilai-nilai aqidah tauhid, karena Ayat Kauniyah merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang bisa dilihat dari fenomena alam untuk mengenal dan menguatkan iman kepada Allah SWT.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai pendidikan aqidah tauhid yang ada di dalam ayat-ayat kauniyah pada surat Al-'Ankabut, dari sumber primer kitab Ayat-ayat Semesta (Sisi-sisi Al-Qur'an yang terlupakan) karya Prof. Agus Purwanto, D.Sc. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan Pendekatan Teologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan pengamatan.

Hasil penelitian ini menemukan 12 ayat-ayat kauniyah dalam Surat Al-'Ankabut yang memiliki kandungan nilai-nilai Pendidikan Aqidah Tauhid, dan disetiap ayatnya memiliki 3 macam kandungan tauhid yang tersurat maupun yang tersirat, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Asma' wa Shifat. Serta menjelaskan kelebihan dari buku tersebut, yaitu: kemampuan menghubungkan antara agama dan sains, menyajikan bukti-bukti ilmiah, memiliki analisis yang detail, memberikan ilustrasi dan contoh, menginspirasi dan memotivasi untuk penelitian sains berbasis Al-Qur'an lebih lanjut, memberi perspektif baru pada literasi sains dalam dunia islam. Sedangkan kekurangannya: Kurangnya pembahasan mengenai ayat kauniyah dari perspektif pendidikan aqidah tauhid, dan detail macam-macam tauhid di dalam ayat-ayatnya. Maka perlu adanya pendekatan dengan beberapa ahli dibidang teologi. Dan penelitian ini juga mendeskripsikan korelasi antara nilai-nilai Pendidikan tauhid dalam ayat-ayat kauniyah dalam surat Al-'Ankabut dengan penemuan Sains Modern.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Aqidah Tauhid, Ayat-ayat Kauniyah, Surat Al-'Ankabut.*

**ABSTRACT**

The Qur'an is a guide to life that has dimensions for all aspects of human life and the universe. It does not only discuss religious issues but also discusses the verses of kauniyah, which many Muslim scientists have forgotten in this century. At the same time, it requires contemplation, interpretation, and in-depth research. Kauniyah verses are not limited to explaining problems from a scientific perspective, but at the same time discuss the values of aqidah tawhid, because Kauniyah verses are signs of Allah's greatness that can be seen in natural phenomena to recognize and strengthen faith in Allah SWT.

The purpose of this study is to reveal the educational values of aqidah tawhid contained in the kauniyah verses of Surah Al-'Ankabut from the primary source of the book Ayat-ayat

Semesta (Forgotten Sides of the Qur'an) by Prof. Agus Purwanto, D.Sc. This research uses a library research method with a theological approach. The data collection methods used are documentation, interviews, and observation.

The results of this study found 12 Kauniyah verses in Surah Al-'Ankabut that contain Aqidah Tauhid Education values, and each verse has 3 types of Tauhid content that are explicit or implicit, namely Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Asma' wa Shifat. As well as explaining the advantages of the book, namely: the ability to link religion and science, to present scientific evidence, to have detailed analysis, to provide illustrations and examples, to inspire and motivate further Qur'anic scientific research, to offer a new perspective on scientific literacy in the Islamic world. While the shortcomings: Lack of discussion of kauniyah verses from the perspective of aqidah tawhid education, and details of the types of tawhid in the verses. It is therefore necessary to consult several experts in the field of theology. This study also describes the correlation between the values of tawhid education in the Kauniyah verses of Surah Al-'Ankabut and the discovery of modern science.

Keywords: *Education, Aqidah Tauhid, Kauniyah Verses, Surah Al-'Ankabut.*

## **1. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kitab yang mampu menunjukkan aqidah yang lurus, yaitu tentang keberadaan Allah dan rahmat-Nya dengan cara yang sederhana dan dapat diterima oleh semua akal, walaupun tingkat pemikiran manusia berbeda-beda. (Muhammad Yasir, 2016) Al-Qur'an mampu mengantarkan umat Islam mencapai Abad Kejayaan hingga menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Banyaknya teknologi yang ditemukan oleh Saintis muslim dahulu adalah hasil dari kegigihan mereka dalam menggali ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kauniyah.

Dewasa ini, muncul pemahaman di masyarakat bahwa ayat-ayat kauniyah yang selama ini menjadi landasan penemuan teknologi hanya menjelaskan tentang hal-hal yang menyangkut Sains saja tanpa adanya penanaman Iman Aqidah Islam di dalamnya, dan dianggap tidak memiliki nilai-nilai Aqidah Tauhid di dalamnya, padahal ayat-ayat Kauniyah dengan jelas mengajarkan tentang ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan Pencipta alam semesta dan seisinya. Manusia bisa mengenal Sang Pencipta dari makhluk-makhluk ciptaanNya yang ada di alam semesta.

Jika kita lihat konsep pemikiran Buya Hamka tentang aqidah adalah menyatukan kepercayaan yang tidak terpecah-pecah kepada yang lain. Sesungguhnya alam seluruhnya ini diatur oleh satu Dzat Pengatur dan mengikuti satu aturan. Segala yang ada di alam semesta ini takluk kepada hukum-hukum yang satu. (Aditama, 2023) Konsep Aqidah ialah satu konsep utama yang menjadi pondasi dalam semua sudut pandangan dan seluruh aspek dalam kehidupan muslim. Aqidah menjadi satu asas keimanan yang ditekankan dalam Islam. Aqidah dalam Islam merupakan satu konsep yang merupakan lambang kepercayaan monoteisme, dan

mempercayai bahwa Tuhan itu Esa. Dzat yang Maha menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini adalah Allah *Subkhanahu wa Ta'ala*, hal ini disebut dengan *Rububiyah Allah*. *Rububiyah* adalah sebuah kepercayaan dan keyakinan, Aqidah merupakan pilihan hidup manusia yang tercermin pada setiap tindakan.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasannya jalan menuju keyakinan dengan tiga cara, yang pertama: merenungkan Al-Qur'an, kedua: merenungkan ayat-ayat atau tanda-tanda yang Allah hadirkan kepada jiwa dan cakrawala yang menunjukkan kebenarannya, dan yang ketiga: bertindak dengan ilmu.(Bin Qosim, 1412)

Ayat-ayat Kauniyah tidak hanya menjelaskan tentang Sains semata, ia juga bukan saja menyampaikan tentang alam semesta dan isinya, namun ia sedang menanamkan Pendidikan Aqidah Tauhid di dalamnya, maka Sains dan Aqidah Tauhid merupakan dua hal yang tidak pernah bisa dipisahkan.(Wa'lan, 2022) Ketika seseorang mempelajari ayat-ayat kauniyah, melihat tanda-tanda keagungan Allah Ta'ala di alam raya, maka dalam satu waktu ia sedang belajar mengenai Aqidah. Semakin dalam seorang muslim memahami ayat-ayat kauniyah maka semakin kuat Aqidah Tauhid seorang muslim tersebut. Karena hakikatnya, manusia bisa mengenal Allah Ta'ala dari alam semesta dan semua makhluk ciptaan-Nya.(Septiani, 2017)

Peneliti menemukan 12 Ayat Kauniyah di dalam Surat Al-'Ankabut yang memiliki 3 kandungan Aqidah Tauhid yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Al Asma wa As-Shifat.

Sebagaimana yang tertulis di dalam Surat Al-'Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (سورة العنكبوت : ٤١)

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2018)

Ayat kauniyah di atas memberi perumpamaan bahwa serapuh-rapuhnya sandaran atau selemah-lemahnya pertolongan adalah bagi siapa saja yang menjadikan selain Allah SWT sebagai sandaran hidup atau pelindungnya. Seseorang yang menyandarkan hidupnya kepada sesama manusia, harta, prestasi, popularitas, pangkat, jabatan dan kedudukan. Maka semua itu adalah sandaran yang rapuh. Semua sandaran selain Allah SWT ibaratnya adalah rumah laba-laba.

Kaum penyembah berhala yang memandang selain Allah sebagai penolong mereka dan selalu mengharapkan darinya pertolongan dan penolak bahaya, adalah bagaikan laba-laba yang berlindung pada sarangnya yang begitu lemah, sehingga tak kuat menahan tiupan angin, dan melindunginya dari dingin dan panas. Sarang tersebut tak dapat memenuhi kebutuhan utamanya apabila sedang diperlukan.

Di dalam ayat kauniyah diatas, telah menjelaskan mengenai Sains dan Aqidah Tauhid dijelaskan bersamaan dalam satu waktu. Karena di dalam ayat kauniyah tersebut terdapat seruan agar menyandarkan hidup kita hanya kepada Allah agar kita tidak menjadi manusia yang rapuh dan di dalamnya terdapat penjelasan mengenai *Tauhid Rububiyah*, yang mana sandaran yang paling kuat hanyalah Allah semata. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menemukan Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat Kauniyah pada Surat Al-‘Ankabut.

## **2. METODE**

Penelitian Ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan atau *Library-research*. Pada penelitian ini akan mengkaji dan menelaah nilai-nilai Pendidikan aqidah tauhid dalam surat Al-‘Ankabut pada ayat-ayat kauniyah yang ada di dalam buku Ayat-ayat Semesta Karya Prof. Agus Purwanto, D.Sc. Bahan kajian yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel-artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan Aqidah tauhid dan ayat-ayat Kauniyah. dalam pengumpulan datanya menggunakan 3 teknik, yaitu: studi dokumentasi (*study document*), wawancara (*interview*), dan pengamatan (*observation*).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pendidikan Aqidah Tauhid**

Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpandang karena memiliki karakter dan budaya intelektual.(Mukodi, 2018) Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.(Sectio Rini, 1986)

Aqidah dari Asal kata "*al aqd*" artinya ikatan yang kuat dan kokoh. Dalam konteks ini, aqidah merujuk pada keadaan hati yang merupakan keyakinan dan membenaran terhadap suatu hal. Aqidah secara syariat yaitu beriman pada Allah, iman pada malaikat, iman kepada kitabNya, iman kepada RasulNya dan pada hari

kiamat, serta pada takdir baik dan takdir buruk.(Triandini, 2023) Diterima atau tidaknya *Amaliah* dinilai dari *i'tiqodiyah* nya benar atau salah. Oleh karena itu Aqidah Tauhid adalah pondasi bagi *Din* dan ia adalah syarat diterimanya amal ibadah.

Secara etimologis Tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *Masdar* dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang berarti meng-esa-kan. Maksudnya adalah meyakini bahwa Allah *Subkhaanahu Wa Ta'ala* adalah esa, tunggal, atau satu, menunggalkan Allah dalam ibadah. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, Aqidah Tauhid juga diartikan dengan ke-esa-an Allah. *Wahhada-yuwahhidu* (dengan huruf “ha” di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja.(Inayah, 2018)

Secara istilah syar’i, makna dari kata tauhid yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dan segala kekhususan yang ada di dalamnya.(Aulia and Mujahidah, 2021) Secara terminologis, menurut Umar al-Arbawi Tauhid adalah pengesaan Pencipta (Allah) dengan ibadah, baik dalam dzat, sifat maupun perbuatan. Ini berarti bahwa Tauhid bermakna pengeesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala realitas yang ada. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Dalam pemahaman yang lebih umum, Tauhid dimaknai sebagai sistem kepercayaan Islam yang mencakup keseluruhan keyakinan kepada Allah dengan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, iman kepada malaikat, adanya iblis, jin, ruh dan makhluk-makhluk gaib lainnya, iman kepada Nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam hari kebangkitan, hari kiamat (hari akhir), surga, neraka dan iman pada Qada’ dan Qadar.

Pembagian Tauhid adalah hasil dari usaha para ulama dalam menjelaskan ajaran Tauhid. Pengelompokan yang dijelaskan oleh para *fuqoha* merupakan hasil dari ulasan bermacam-macam dalil yang dijelaskan didalam syari’at. Para ulama membagi Tauhid menjadi tiga:

- 1) Tauhid Rububiyah: Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah *Subkhaanahu wa Ta'ala*, yaitu ‘*Rabb*. Nama ini mempunyai beberapa arti antara lain: *al-murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali). Dalam terminologi syari’at Islam, istilah Tauhid Rububiyah berarti: “percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pengendali

alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.(Saidul Amin, 2019)

- 2) Tauhid Uluhiyah: Kata Uluhiyah diambil dari akar kata '*ilah*' yang berarti 'yang disembah' dan 'yang ditaati'. Karena ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi: Dzat yang disembah sebagai bukti kecintaan, penggunaan, dan pengakuan atas kebesarannya. Kata *ilah* mengandung dua makna: pertama adalah ibadah; kedua adalah ketaatan. Intinya adalah memberikan ketaatan mutlak hanya kepada Allah. Artinya mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam jenis-jenis peribadatan yang telah disyariatkan.(Haidir, 2000)
- 3) Tauhid Asmâ Wa Shifât: Tauhid Asmâ Wa Shifât (meneguhkan Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya) adalah keyakinan yang teguh terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua itu ditentukan tanpa *tahrîf* (mengubah pengucapan atau maknanya), *ta'thîl* (mengingkari atau mengingkari adanya sifat-sifat Allah, baik mengingkarinya seluruhnya atau sebagian), *takyîf* (menjelaskan “bagaimana” sifat-sifat itu), atau *tamtsîl* (menyamakan ciri – ciri Allah dengan ciri-ciri makhluk-Nya).(Suwaid, 2019)

Adapun penyimpangan-penyimpangan dari Tauhid adalah:

1. Syirik: Syirik adalah dosa besar dan pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku, Allah *Subkhaanahu Wa Ta'ala* memiliki kekhususan yang tidak boleh disetarakan, disejajarkan, ataupun dibandingkan dengan makhluk, benda, serta apapun. Syirik dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu: *As-syirku Al-Akbar*, *As-syirku Al-Asghar*, Syirik dalam Hati, *As-Syirik fi Asma' wa Sifat*, *Syirik fi Al-'Ibadah*, Syirik dalam *Tawassul*. Syirik adalah satu-satunya dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah *Subkhaanahu Wa Ta'ala* selama yang bersangkutan tidak bertaubat di masa hidupnya.(Billa, 2023)
2. Kafir: Kata kafir berarti menutupi. Ibnu Mandzur mengkategorisasikan makna kufur sebagaimana disebutkan oleh para ahli sebagai berikut: (1) sebagai antonim dari iman; (2) sebagai antonim dari syukur; (3) *kufur al-inkar* yaitu mengingkari Allah *Subkhaanahu wa Ta'ala*. dengan hati dan lisannya; (4) *kufur al-juhud* yaitu mengingkari keesaan Allah *Subkhaanahu wa Ta'ala*. dengan lisannya; (5) *kufur*

*al-mu'anadat* yaitu mengetahui Allah *Subkhaanahu wa Ta'ala* dengan hati dan lisannya, tetapi enggan memeluk agama-Nya. (Anam, 2018)

3. Munafiq: Kata munafik dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *nafiqa* yang berarti lobang tikus. Dalam hal ini, antara lobang tikus dengan kemunafikan memang ada kesejajaran sifat. Bagian atas (luar) dari liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawahnya berlobang. Demikian pula dengan kemunafikan yang bagian luar adalah Islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan. (Al-Bayanuni, 1979)
4. Murtad: Kata yang sangat populer untuk mereka yang melakukan tindakan *riddah*. Al-Samarqandi dari Hanafiyah: *Riddah* adalah istilah yang digunakan untuk kembali (berpaling) dari keimanan. Al-Qarrafy: *Riddah* adalah istilah yang digunakan untuk terputusnya Islam dari seorang mukallaf. Qalyuby dari Syafi'iyah: *Riddah* adalah memutuskan keislaman dengan niat kafir, atau perkataan kekafiran atau perbuatan, baik itu untuk mengolok-olok, melawan, ataupun secara kepercayaan. Syarat seseorang dapat dihukumi sebagai orang yang keluar dari agama Islam (murtad) ada tiga, yaitu: baligh, berakal dan tidak terpaksa. (Kuwaitiyah, 2007)

### 3.2 Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah adalah sebuah idiom yang terdiri dari dua kata, yaitu *ayat* dan *kaun*, yang tentu masing-masing dari kedua kata tersebut memiliki maknanya masing-masing. Adapun ayat dalam bahasa Arab memiliki makna yang beragam, menurut kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* kata *Ayat* terkadang bermakna *Alamat* dan *Amarah* yang berarti tanda, kadang bermakna *Ibrah* yang berarti pelajaran, dan kadang bermakna *Mu'jizat* yang berarti mukjizat, dan terkadang bermakna *Syakhshun* yang berarti seseorang atau bermakna *Jama'ah* yang berarti sekelompok orang.

Ayat Kauniyah merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang bisa dilihat dari fenomena alam untuk mengenal dan menguatkan iman kepada Allah *Subkhaanahu wa Ta'ala*, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menunaikan tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Ayat-ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada fenomena alam atau kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta. Kata "kauniyah" berasal dari kata Arab "*kawn*" yang berarti "alam" atau "eksistensi". Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah dan kekuasaan-Nya yang tercermin dalam alam semesta. Ayat-ayat kauniyah

mengandung pelajaran tentang kebesaran dan keesaan Allah, serta mengajjak manusia untuk mengambil hikmah dari tanda-tanda tersebut.

Allah Subkhaanahu Wa Ta'ala menurunkan ayat-ayat (tanda kekuasaan)-Nya melalui 2 jalur formal yaitu ayat qouliyah dan ayat kauniyah. Ayat qouliyah adalah kalam Allah yang diturunkan secara formal kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ayat kauniyah adalah fenomena alam, dan manusia mengeksplorasi sendiri. Al-Qur'an Al-Karim menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan alam semesta sering di sebut ayat-ayat kauniyah. Prof. Agus Purwanto, D.Sc telah menemukan 800 ayat-ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an, jumlah ini tidak termaksud ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat.

Allah juga menganjurkan kepada manusia menerusi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa salam* supaya berfikirilah pada mahluk-mahluk Allah tetapi jangan sekali anda berfikir tentang dzat Allah. Makhluk-makhluk yang menjadi tanda kebesaran dan keagungan Allah inilah yang disarankan di dalam banyak ayat Al-Qur'an agar menjadi bahan berfikir tentang kebesaran Allah.

### 3.3 Surat Al-'Ankabut

QS. Al-'Ankabut terdiri dari 69 ayat dan tergolong surat Makiyyah. Surah ini merupakan surah ke-29 dalam susunan mushaf. Surat makiyyah yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Pemberian nama "Al-'Ankabut" karena terdapat didalamnya suatu ayat yang menyebut kata Al-'Ankabut yang berarti "laba-laba" pada ayat 41. Dari sekian jumlah ayat, kata Al-'Ankabūt disebut sebanyak dua kali dalam satu ayat yang sama, yaitu ayat 41. Al-'Ankabūt pada ayat ini diungkapkan dalam bentuk *tamtsīl* (perumpamaan).

Disebutkan dalam al-Munjid, 'Ankabut merupakan serangga yang tergolong dalam kelompok hewan sejenis kalajengking, yang memburu mangsanya dengan menggunakan benang (jaring) yang dihasilkan. (Al-Yassu'i, 2002)

Di antara penelitian tentang kehidupan laba-laba, para ilmuwan mencatat bahwa sarang yang dibangun oleh hewan ini memiliki bentuk arsitektur yang sangat unik dan detail. Tidak hanya itu, sarangnya tidak saja digunakan sebagai tempat tinggal, melainkan juga berfungsi sebagai perangkap mangsa. Adapun mangsanya dapat berupa hewan-hewan kecil seperti lalat, nyamuk, dan serangga kecil lainnya. Sehingga, apabila hewan-hewan itu terbang melintasi jaring laba-laba yang lengket, maka akan sulit untuk meloloskan diri dari perangkapnya.

Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah mengumpamakan penyembah berhala dengan laba-laba yang percaya pada kekuatan rumahnya untuk menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh barang yang kecil saja rumah itu akan hancur. Begitu pula kaum musyrik yang percaya kepada kekuatan sesembahan-sesembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka kehendaki. Padahal sesembahan mereka tidak mampu menolong mereka dari adzab Allah *Subkhaanahu Wa Ta'ala* waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, dan lain sebagainya.

Pembahasan utama dalam Surat Al-'Ankabut adalah bahwasannya ujian dan cobaan adalah suatu kepastian. Allah menyebutkan beberapa cobaan di dalam surat ini agar Dia melihat ketegaran seseorang diatas agama.

### 3.4 Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat Kauniyah pada Surat Al-'Ankabut

Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Tauhid yang ada dalam Surat Al-'Ankabut sebagai berikut:

No	Ayat Kauniyah	Pendidikan Aqidah Tauhid
1	<p>Surat Al-'Ankabut</p> <p>Ayat 14-15.</p> <p>Terjemahan:            “Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran</p>	<p>Tauhid Rububiyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penciptaan dan Pemeliharaan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah yang menciptakan dan memelihara umat Nuh selama rentang waktu yang sangat panjang, yaitu 950 tahun. Allah-lah yang memberikan kehidupan, keberlangsungan hidup, dan juga mengakhiri kehidupan mereka melalui banjir besar.</li> <li>2. Kekuasaan Allah. Dengan mengirimkan Nuh sebagai rasul, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam membimbing umat manusia. Allah menguasai segala urusan, termasuk menurunkan azab berupa banjir besar kepada orang-orang yang zalim.</li> </ol> <p>Tauhid Uluhiyyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyembahan yang Benar. Nuh diutus untuk menyeru kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala atau sesembahan selain Allah. Ayat ini menegaskan pentingnya tauhid uluhiyyah dalam kehidupan beragama, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.</li> </ol>

	<p>bagi semua manusia.”</p>	<p>2. Azab bagi yang Menyimpang/Syirik. Diberikannya azab berupa banjir besar kepada orang-orang yang zalim menegaskan bahwa penyembahan selain kepada Allah akan berujung pada kehancuran dan azab. Ini memperkuat prinsip bahwa hanya Allah yang berhak disembah.</p> <p>Tauhid Asma' wa Sifat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. (<i>Al-Baa'its</i>) Sifat Allah dalam Pengutusan Rasul. Pengutusan Nuh sebagai rasul menunjukkan sifat rahmat dan kasih sayang Allah, karena Dia mengutus nabi untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.</li> <li>2. (<i>Al-Adil, Al-Muntaqim</i>) Sifat Maha Adil. Allah yang Maha Adil dalam memberikan balasan yang setimpal kepada hamba-Nya.</li> <li>3. <i>As-Salam</i> Ini berarti Allah memiliki sifat Yang Maha Memberi Keselamatan.</li> <li>4. <i>Al-Wahhab</i> Maha Pemberi Pelajaran bagi umat-Nya.</li> </ol>
3	<p>Surat Al-‘Ankabut Ayat 19-20.</p> <p>Terjemahan: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”</p>	<p>Tauhid Rububiyah: Hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan makhluk dari awal dan menghidupkannya kembali setelah mati. Ini adalah bentuk pengakuan terhadap kekuasaan dan pengaturan Allah atas seluruh ciptaan-Nya.</p> <p>Tauhid Uluhiyyah: Seruan untuk berjalan di bumi dan memperhatikan ciptaan Allah mendorong manusia untuk menyadari kebesaran Allah dan mengarahkan ibadah mereka hanya kepada-Nya. Ketika manusia menyadari keagungan ciptaan Allah, mereka terdorong untuk beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.</p> <p>Tauhid Asma wa Sifat: Allah Yang Maha Esa (<i>Al-Wahid</i>), <i>Al Muqtadir</i> = Yang Maha Berkuasa, <i>Al Badi'</i> = Yang Maha Pencipta, <i>Al Khaliq</i> = Yang Maha Pencipta, <i>Al Mubdi</i> = Yang Maha Memulai.</p>

5	<p>Surat Al-‘Ankabut</p> <p>Ayat 37.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>“Mereka mendustakannya (Syuaib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.”</p>	<p>Tauhid Rububiyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengakuan Kekuasaan Allah. Gempa dahsyat yang disebutkan dalam ayat ini adalah manifestasi dari kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa penuh atas alam semesta dan segala yang terjadi di dalamnya.</li> <li>2. Pengakuan Kehendak Allah. Kejadian tersebut merupakan kehendak Allah sebagai bentuk hukuman bagi kaum yang mendustakan. Ini mengajarkan bahwa segala peristiwa besar dan kecil terjadi atas kehendak dan izin Allah.</li> </ol> <p>Tauhid Uluhiyyah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajiban Beribadah Hanya kepada Allah. Kejadian gempa sebagai hukuman menunjukkan pentingnya mengarahkan ibadah hanya kepada Allah dan tidak mendustakan-Nya. Mereka yang mendustakan kebenaran menunjukkan ketidaktaatan dalam ibadah mereka.</li> <li>2. Konsekuensi dari Kesyirikan. Ayat ini memperingatkan bahwa mendustakan Allah atau menyekutukan-Nya dalam bentuk apapun akan berakibat buruk, termasuk bencana sebagai bentuk hukuman dari Allah.</li> </ol> <p>Tauhid Asma wa Sifat: Allah yang Maha Perkasa (<i>Al-Qawiy</i>) dan Maha Adil (<i>Al-Adl</i>), Sifat Allah yang Maha Penghukum (<i>Al-Muntaqim</i>).</p>
6	<p>Surat Al-‘Ankabut</p> <p>Ayat 40-41.</p> <p>Terjemah:</p> <p>“Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada</p>	<p>Tauhid Rububiyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Allah sebagai Penguasa dan Pengatur. Ayat tersebut menyebutkan berbagai bentuk azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu karena dosa mereka, seperti angin kencang yang mengandung batu kerikil, suara keras yang mengguntur, dibenamkan ke dalam bumi, dan ditenggelamkan. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas alam semesta dan mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya.</li> <li>2. Keadilan Allah. Ditegaskan bahwa Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah dalam kendali dan keadilan Allah.</li> </ol>

	<p>yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”</p>	<p>Tauhid Uluhiyyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Larangan menyembah selain Allah/Syirik. Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Rumah laba-laba digambarkan sebagai rumah yang paling lemah. Ini mengajarkan bahwa mengandalkan selain Allah adalah sia-sia dan tidak akan memberikan perlindungan yang sebenarnya.</li> <li>2. Keesaan dalam ibadah. Dengan memahami kelemahan rumah laba-laba, umat diajak untuk menyadari betapa lemahnya sesembahan selain Allah dan betapa pentingnya hanya menyembah Allah yang Maha Kuat dan Maha Perkasa.</li> </ol> <p>Tauhid Asma wa Sifat: Sifat Keadilan Allah: Ditegaskan bahwa Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. Ini menunjukkan sifat adil Allah yang tidak akan menzalimi hamba-Nya tanpa alasan yang benar. Allah Yang Maha Adil (<i>Al-Adl</i>), Sifat Allah yang Maha Penghukum (<i>Al-Muntaqim</i>). Hanya Allah yang Maha Kuat, <i>Al-Qawiyu Ash-Shamad</i> berarti yang digantungkan kepada-Nya segala harapan.</p>
8	<p>Surat Al-‘Ankabut</p> <p>Ayat 44.</p> <p>Terjemahan “Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.”</p>	<p>Tauhid Rububiyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuasaan Allah dalam Penciptaan. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, yang merupakan bukti dari kekuasaan dan kemampuan-Nya sebagai Pencipta. Ini mengajarkan kita bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah.</li> <li>2. Pengaturan dan Pemeliharaan. Dengan menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi "dengan hak," ayat ini juga menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta diatur dengan hikmah dan tujuan yang benar. Ini mengajarkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengatur dan memelihara segala sesuatu.</li> </ol> <p>Tauhid Uluhiyyah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghambaan Hanya kepada Allah. Dengan menyadari bahwa Allah adalah</li> </ol>

		<p>satu-satunya Pencipta langit dan bumi, orang-orang mukmin diajak untuk hanya menyembah dan beribadah kepada-Nya. Ayat ini mengingatkan bahwa hanya Allah yang layak menerima segala bentuk ibadah dan penghormatan.</p> <p>2. Keesaan dalam Ibadah. Ayat ini mengajarkan nilai tauhid uluhiyyah dengan menekankan bahwa segala bentuk ibadah harus tulus dan hanya ditujukan kepada Allah, karena Dia-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.</p> <p>Tauhid Asma' wa Shifat:  <i>Al-Khaliq</i> (Pencipta), <i>Al-Hakim</i> (Maha Bijaksana), dan <i>Al-Malik</i> (Raja atau Penguasa).</p>
9	<p>Surat Al-'Ankabut</p> <p>Ayat 56.</p> <p>Terjemahan  "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja)."</p>	<p>Tauhid Rububiyah: Nilai-nilai pendidikan aqidah Tauhid Rububiyah dalam ayat tersebut dapat dilihat dari pernyataan bahwa bumi adalah milik Allah, yang menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik segalanya. Ini mengajarkan kepada umat Islam untuk memahami bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa atas alam semesta dan segala yang ada di dalamnya.</p> <p>Tauhid Uluhiyyah: Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa kita harus menyembah hanya kepada Allah, menegaskan bahwa ibadah dan pengabdian sepenuhnya diperuntukkan hanya kepada-Nya, Allah Maha Pemilik Alam Semesta.</p> <p>Tauhid Asma' wa shifat: Ayat tersebut tidak secara langsung menyebutkan nama atau sifat-sifat Allah, nilai-nilai pendidikan aqidah Tauhid Asma wa Sifat dapat ditarik dari pemahaman bahwa segala kekuasaan dan kepemilikan hanya ada pada Allah, yang menunjukkan eksklusivitas dan keunikan-Nya sebagai Tuhan semesta alam.  <i>Al Malik</i> الملك = Yang Maha Merajai atau menguasai alam semesta.</p>
10	<p>Surat Al-'Ankabut</p> <p>Ayat 60-61.</p> <p>Terjemahan  "Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa</p>	<p>Tauhid Rububiyah: Allah-lah yang memberi rezeki kepada semua makhluk hidup. Hewan-hewan yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri disebutkan sebagai contoh yang jelas bahwa rezeki dan pengaturan kehidupan berasal dari Allah semata.</p> <p>Tauhid Uluhiyyah: Ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa jika kita bertanya kepada makhluk-makhluk lain tentang siapa yang</p>

	<p>(mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari <u>dan</u> bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)."</p>	<p>menciptakan langit dan bumi, mereka pasti akan mengakui bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan untuk melakukan hal tersebut. Ini menegaskan bahwa hanya kepada Allah-lah kita harus menyembah dan meminta pertolongan, tidak kepada makhluk-makhluk lain yang lemah dan tidak berkuasa.</p> <p>Tauhid Asma' wa Sifat: Maha Pencipta (<i>Al Khaliq</i>), Allah Maha Pemberi rejeki (<i>Ar Razzaaq</i>). <i>Al-'Alim</i> (Maha Mengetahui) dan <i>Al-Hakim</i> (Maha Bijaksana): Allah yang mengetahui dan bijaksana dalam mengatur rezeki.</p>
12	<p>Surat Al-'Ankabut Ayat 63.</p> <p>Terjemah: "Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti."</p>	<p>Tauhid Rububiyah: Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur alam semesta. Dalam ayat ini, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya atas langit dan bumi, serta kehidupan yang ada di dalamnya. Allah-lah yang menurunkan air hujan dari langit.</p> <p>Tauhid Uluhiyyah: Ketika orang-orang diingatkan bahwa Allah-lah yang memiliki kekuasaan untuk menghidupkan bumi setelah mati dengan air hujan, mereka mengakui bahwa hanya Allah yang berhak mendapat puji atas perbuatan tersebut. Hal ini mencerminkan tauhid uluhiyyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah, dipuja, dan diabdikan segala bentuk ibadah kepada-Nya.</p> <p>Tauhid Asma wa Sifat: Allah Yang Menurunkan air dari langit untuk menghidupkan bumi yang mati. <i>Al-Muhyi</i> (Pemberi Kehidupan), Allah Maha Mematikan (<i>Al Mumiitu</i>).</p>

### **3.5 Kekurangan dan kelebihan isi buku ayat-ayat semesta dalam Pendidikan Aqidah Tauhid**

Terkait dengan problematika interaksi Islam dan sains di dunia Islam, pada akhirnya bermunculan sejumlah intelektual Muslim kontemporer yang merasa “gelisah” atas problematika tersebut. Buku *Ayat-Ayat Semesta* karya Prof. Agus Purwanto, D.Sc. adalah sebuah karya yang mencoba menghubungkan antara ilmu pengetahuan modern dengan pandangan agama Islam. Judul tersebut sekaligus memberi sindiran keras untuk umat Islam khususnya para ilmuwan dan ulama serta para pemimpin sudah terbuai dengan hal-hal lain yang seolah ilmiah. Sementara di dalam kitab Al-Qur'an yang ilmiah sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah justru sudah terukir dimensi-dimensi semesta yang tak terhingga. Namun justru manusia lupa akan hal itu. Umat tetap abai terhadap ayat-ayat kauniyah dan fenomena alam.

Buku ini memiliki banyak kelebihan yang patut diapresiasi. Berikut adalah beberapa kelebihan utama dari buku ini:

- 1) Berhasil menghubungkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan pengetahuan sains modern, menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer.
- 2) Penyajian Bukti Ilmiah. Dengan menyertakan berbagai bukti ilmiah, buku ini membantu pembaca memahami bagaimana fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui sains.
- 3) Analisis yang detail dan mendalam tentang beberapa ayat kauniyah, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang luas dari penulis.
- 4) Menggunakan ilustrasi dan contoh konkret dari alam semesta untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah, membuat pembahasan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.
- 5) Ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca, baik yang berlatar belakang sains maupun yang tidak.
- 6) Disusun dengan struktur yang jelas, memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran dan argumentasi penulis.

- 7) Membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi di kalangan pembacanya, baik dalam bidang sains maupun dalam pemahaman keagamaan.
- 8) Mendorong para ilmuwan dan sarjana agama untuk penelitian lanjutan dan terus menggali lebih dalam tentang hubungan antara sains dan Al-Qur'an.

Buku ini merupakan karya yang berharga dalam menghubungkan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan perspektif sains modern. Namun, beberapa kekurangan yang bisa dicatat dari buku ini antara lain:

- 1) Keterbatasan Penjelasan. Buku ini mungkin tidak sepenuhnya mendalami beberapa ayat kauniyah secara menyeluruh dari perspektif sains. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam yang kompleks dan memerlukan analisis ilmiah yang lebih mendalam.
- 2) Kurang membahas ayat kauniyah dari perspektif pendidikan aqidah tauhid, dan detail macam-macam tauhid di dalam ayat-ayatnya. Fokus utama buku ini adalah menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan sains, sehingga aspek pendidikan aqidah tauhid bisa saja kurang dibahas secara mendalam.
- 3) Kurang memberikan panduan praktis atau metodologi tentang bagaimana ayat-ayat kauniyah dapat diajarkan dalam konteks pendidikan aqidah tauhid, terutama di lingkungan pendidikan formal.

### **3.6 Analisis Korelasi Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat Kauniyah pada Surat Al-'Ankabut dengan Penemuan Sains Modern**

Korelasi Sains dan Teologi dalam Surat Al-'Ankabut ayat 14-15 adalah mengajarkan bahwa iman kepada Allah harus diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Nabi Nuh tidak hanya berdoa tetapi juga bekerja keras membangun kapal sesuai petunjuk Allah. Kapal tersebut dibuat bukan hanya untuk keperluan teknis, tetapi sebagai sarana penyelamatan umat manusia dan makhluk hidup dari bencana besar, maka dibutuhkan Pemimpin yang baik dan memiliki visi ilahiah, yaitu membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan pertimbangan teknis tetapi juga dengan bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Pada ayat 19-20 Al-Bāqilāni menggunakan konsep atom untuk menguatkan akidah tauhid. Dengan menunjukkan bahwa atom-atom adalah ciptaan yang senantiasa baru dan berubah, dia menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta. Ini mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun

yang kekal selain Allah, dan segala sesuatu yang ada adalah manifestasi dari kekuasaan-Nya. Ini sejalan dengan rukun iman pertama, yaitu percaya kepada Allah, Sang Pencipta.

Dalam Surat Al-‘Ankabut Ayat 37 Keguncangan fisik seperti gempa bumi menggambarkan kekuatan azab Allah, sedangkan keguncangan psikologis menunjukkan ketakutan yang mendalam terhadap kekuasaan-Nya. Pendidikan aqidah tauhid mengajarkan tentang ketakutan kepada azab Allah sebagai motivasi untuk taat dan beriman kepada-Nya.

Pada Surat Al-‘Ankabut ayat 40-41 Pengajaran tentang Hikmah dalam Fenomena Alam: Ayat-ayat tersebut juga menggambarkan berbagai fenomena alam seperti gempa, hujan batu kerikil, dan suara keras yang merupakan azab-azab yang diberikan kepada umat-umat terdahulu sebagai peringatan.

Surat Al-‘Ankabut ayat 44 menjelaskan Penciptaan Alam Semesta. Ayat yang menyatakan Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq menggambarkan bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara kebetulan atau tanpa tujuan. Ini sejalan dengan pandangan teologis Islam yang menekankan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang jelas dan bermakna.

Dilanjutkan Surat Al-‘Ankabut ayat 56 menjelaskan tentang luas bumi. Bumi Allah ditutupi oleh berbagai jenis tanah dan air, ini menunjukkan keanekaragaman ciptaan Allah dalam membentuk planet yang berbeda-beda di berbagai wilayah dan iklim.

Surat Al-‘Ankabut ayat 60-61 menjelaskan ketertundukan Matahari dan Bulan beredar dalam orbit yang telah ditentukan oleh Allah. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta dapat diperkuat dengan penemuan ilmiah yang menunjukkan keteraturan dan keseimbangan alam.

Terakhir di dalam Surat Al-‘Ankabut ayat 63 dijelaskan menekankan bahwa semua orang, bahkan yang tidak beriman, akan mengakui bahwa Allah adalah yang menurunkan air dari langit untuk menghidupkan bumi setelah kematiannya. Ayat ini mengandung pelajaran tauhid yang kuat, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dan pengakuan akan kekuasaan-Nya dalam mengatur alam semesta.

#### **4. PENUTUP**

Pendidikan aqidah tauhid bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dalam hati setiap individu, yang kemudian tercermin dalam perbuatan dan ibadah mereka. Ayat-ayat kauniyah ini mengingatkan manusia untuk

selalu bergantung kepada Allah, mengakui kekuasaan-Nya, Allah Pencipta Alam Semesta dan kewajiban menjauhi segala bentuk syirik. maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ditemukan 12 Ayat-ayat kaunyah di dalam Surat-‘Ankabut yang membahas tentang Sains namun di dalam satu ayat yang sama juga menjelaskan tentang nilai-nilai Pendidikan Aqidah Tauhid, yaitu dalam Surat Al-‘Ankabut ayat: Surat Al-‘Ankabut Ayat 14-15, Ayat 19-20, Ayat 37, Ayat 40-41, Ayat 44, Ayat 56, Ayat 60-61, Ayat 63.
- 2) Ditemukan 3 macam Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat kaunyah pada surat Al-‘Ankabut yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Asma’ wa Assifat.
- 3) Adanya kelebihan dan kekurangan dari isi buku ayat-ayat semesta dalam perspektif Pendidikan Aqidah Tauhid.
- 4) Ditemukan Korelasi Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat Kaunyah pada Surat Al-’Ankabut dengan Penemuan Sains Modern yang dapat menghasilkan Pendidikan Integratif yaitu Pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan tauhid dengan pengetahuan sains membantu masyarakat memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah salah satu cara untuk mengenal kebesaran Allah.

Berdasarkan kesimpulan terkait dengan Pendidikan Aqidah Tauhid dalam Ayat-ayat Kaunyah pada Surat Al-’Ankabut maka diharapkan pada ulama dan ilmuwan muslim agar memberikan perhatian lebih pada ayat-ayat kaunyah bukan hanya menggali ayat-ayat qouliyah yang membahas mengenai hukum-hukum dalam ibadah. Ulama dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami dan menghayati kebesaran Allah melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta. Hal ini akan memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan, dan mempererat hubungan antara sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **PERSANTUNAN**

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini yang berjudul “Pendidikan Aqidah Tauhid Dalam Ayat-Ayat Kaunyah Pada Surat Al-’Ankabut (Study Analisis Kitab Ayat-Ayat Semesta Karya Prof. Agus Purwanto, D.Sc)” dan banyak pihak yang telah memberikan motivasi, saran, dukungan bahkan komentar yang telah membantu penulis.

Saya ingin menyampaikan rasa bangga yang luar biasa kepada institusi akademik kami, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah memberikan pendidikan yang terbaik. Dan tidak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih kepada staf perpustakaan yang telah menyediakan akses pembelajaran dan literasi yang sesuai untuk penelitian.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman, kolega, dan semua pihak di program pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah membantu proyek ini. Dan kepada staf kami Desma Kurniawan atas kerja kerasnya dalam menyelesaikan penelitian ini, dan kepada semua staf dan pendukung pencapaian ini kami ucapkan ribuan terima kasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, H. (2023). *Konsep Aqidah Islam Buya Hamka Dan Relevansinya Di Era Modern*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Al-Bayanuni, A. 'Izz al-D. (1979). *Al-Kufr Wa Al-Mukaffirat*. Maktabah al-Huda.
- Al-Yassu'i, L. M. (2002). *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Dar al masyriq.
- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89.
- Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 13–19.
- Billa, S. (2023). Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 101–112.
- Bin Qosim, A. (1412). *Majmu' Fatawa Li Syeikh Islam Ibnu Taimiyah* (Edisi 3).
- Haidir, A. (2000). *Tauhid dan Makna Syahadatain Serta Hal-hal yang membatalkan Keislaman*.
- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). In *Tasfiah* (Vol. 2, Issue 1).
- Katsir, A.-I. A.-H. I. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Lil Hafidz Ibn Katsir Jilid 6*. Darul Hadits.
- Kuwaitiyyah, W. al-A. (2007). *Mausu'ah Kuwaitiyyah* (2nd ed.). Wizaratu al- Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Mukodi. (2018). Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), h 1468-1476.
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71–83.
- Sectio Rini, Y. (1986). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses*.
- Septiani, N. W. (2017). *Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains (Telaah Buku Kerajaan Al-Qur'an Karya Hudzaifah Ismail)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta.
- Suwaid, M. (2019). Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid. *TADARUS : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 86–101.
- Triandini, F. (2023). 'Binaan Aqidah Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam.' *Jis : Journal Islamic Studies*, 1, 68.
- Wa'lan, A. M. B. M. (2022). *Addilalah Al'Aqdiyah Lil-ayah Al-Kauniyah*.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an. (2018). *Al-Qur'an Al-Karim*. Halim Publishing & Distributing.

